

## BAB IV

### WALI DAN KARAMAH AMANG GAGA

#### A. Profil *Amang Gaga*

##### 1. Biografi Wali *Amang Gaga*

*Amang Gaga* memiliki nama asli Abdul Gaus bin H. Abdul Mannan bin Abdurrahman bin Adnan. Dia merupakan anak bungsu dari pasangan H. Abdul Mannan dan Hj. Khadijah yang lahir di Desa Ujung Kec. Bati-bati Kab. Tanah Laut, dulu nama desa itu adalah desa Ujung yang tepatnya di daerah Ulinanyar, namun sekarang daerah itu menjadi bagian dari Desa Ujung Baru setelah diadakan pemekaran tahun 1980.<sup>1</sup>

H. Abdul Mannan dan Hj. Khadijah merupakan pasangan suami istri yang hidup dengan rukun, dan damai. Mereka tergolong keluarga ekonomi menengah keatas. Sebagaimana kebanyakan penduduk Desa saat itu yang memiliki profesi sebagai petani sawah, berkebun, sebagian lagi mencari tanaman *purun*, dan membuat kerajinan anyaman dari *purun* seperti tikar dan keranjang (*bakul*).<sup>2</sup>

Begitu pula H. Abdul Mannan yang merupakan seorang tokoh desa (yang dituakan) dan dihormati oleh penduduk Desa saat itu. Dia merupakan salah seorang pelopor dari pendirian Langgar Ulinanyar yang dibangun dekat rumahnya. Di samping bertani dan berkebun, H. Abdul Mannan juga banyak memiliki tanah

---

<sup>1</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>2</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

perkebunan (*dukuh*), dan memiliki peternakan kerbau (*Hadangan*) yang cukup berhasil membuat perekonomian keluarganya semakin meningkat. Dari penghasilannya tersebut, dibantu oleh swadaya masyarakat dibangunlah sebuah Langgar di daerah Ulinayar, tepat di samping kediaman H. Abdul Mannan.<sup>3</sup>

Dari pernikahan H. Abdul Mannan dan Hj. Khadijah lahirlah tujuh orang anak yang terdiri dari tiga laki-laki dan empat orang perempuan, yaitu: *Pertama*, H. Abd. Samad atau *julak* Dusamad yang kemudian menikah dengan Tuan Niah dan melahirkan seorang anak bernama Aransyah atau *julak* Karan (Kepala Desa Ujung tahun 1960 - 1966). *Kedua*, H. Makmur. Ia memiliki istri bernama Kasrah, dari perkawinannya dengan Kasrah ini ia memiliki anak tiga orang anak yaitu Sayuti, Manuarah, dan Rusni. *Ketiga*, *Aluh* Basar yang memiliki suami bernama Uspa dan memiliki anak bernama Madat, Hj. Kamsiah, Saujah, *Suanang* Puanis, *Busu* Acut.<sup>4</sup>

Adapun anak *keempat* yakni Hj. Indra. Ia yang menikah dengan laki-laki bernama Barham (Kepala Desa Ujung tahun 1956 - 1959). Ia memiliki 3 orang putra yang bernama Dalil, Hamdan (Kepala Desa Ujung tahun 1995 - 2004), dan Marsuni. *Kelima*, *Kacil* Banun, ia memiliki suami bernama Abdal dan mempunyai anak bernama Tarbiyah, Mukmin, Uriansyah. *Keenam*, Hj. *Kacil* Kapsah, ia

---

<sup>3</sup>Jamani, Wawancara Pribadi, Ujung Baru, 04 April 2016.

<sup>4</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

pernah menikah namun tidak sempat menjalin rumahtangga yang langgeng dan tidak memiliki keturunan. *Ketujuh*, Abdul Gaus atau *Amang Gaga*.<sup>5</sup>

*Amang Gaga* yang merupakan anak bungsu ini dilahirkan di Desa Ujung sekitar tahun 1930 M / 1349 H. Tidak ada kepastian tanggal dilahirkannya, karena ketika itu kesadaran masyarakat tentang pencatatan kelahiran masih sangat minim. Sepanjang hidupnya ia tidak pernah menikah sehingga memiliki keturunan.<sup>6</sup>

Menurut beberapa sumber, menjelang wafat ia sempat menderita sakit, namun tidak ada yang tahu sakit apa yang dideritanya, tetapi dari gerak tubuhnya ia merasakan sakit di bagian dada. Karena ketika itu tenaga medis masih sangat minim dan tempat berobat juga sangat jauh, maka dia hanya dirawat di rumah dengan pengobatan tradisional seadanya. Akibat sakitnya tersebut, berat badannya menurun, dan pada awal bulan Syawal tahun 1970 M / 1390 H ia menutup mata di usia 40 tahun.<sup>7</sup>

Menurut cerita dari mereka yang hidup ketika itu. Ketika *Amang Gaga* meninggal, hujan turun selama tujuh hari tujuh malam, sehingga *Kacil Kapsah* (saudari *Amang Gaga*) memberi atap (*hatap kajang*) pada kubur *Amang Gaga*, dan pada malam ketiga naik ke langit berupa cahaya yang sangat terang. Setelah hujan reda maka masyarakat ramai berkunjung dan berziarah. Kemudian kubur *Amang Gaga* dibuatkan kubah oleh para peziarah sampai seperti sekarang.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>6</sup>Noor Iriansyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 16 Juni 2015.

<sup>7</sup>Noor Iriansyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 16 Juni 2015.

<sup>8</sup>Masteka, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 25 April 2016.

Sejak kecil *Amang Gaga* memiliki keterbatasan dalam berbicara. Ia bisa berbicara namun kurang jelas pengucapannya bahkan condong tidak bisa dipahami. Orang setempat menyebutnya “*aga*” yang kemudian menjadi *Gaga*.

Hanya orang-orang terdekat saja yang paham apa yang diucapkannya. Kekurangan inilah yang membuatnya tidak ikut mengenyam pendidikan formal disamping memang jarak sekolah yang sangat jauh dari rumah. Walaupun demikian, *Amang Gaga* tetap mendapat pendidikan dari keluarga terutama dari ayahnya yang merupakan seorang tokoh kampung.<sup>9</sup>

Berbeda dari anak-anak kecil pada umumnya yang suka bermain, dari kecil dia lebih suka ikut ayahnya terutama saat beribadah dibandingkan bermain.<sup>10</sup> Disamping itu dia juga senang membantu menjaga kebun (*dukuh*) ketika musim buah-buahan. *Amang Gaga* suka dengan kesenian *hadrah* atau *senoman*, sehingga ia menjadi anggota *senoman* (bertugas *mearak payung*) yang biasa menghibur ketika acara hajatan besar seperti haji dan pernikahan.<sup>11</sup>

## 2. Hal-hal yang Mempengaruhi *Amang Gaga*

Adapun hal-hal yang mempengaruhi pribadi *Amang Gaga* tidak terlepas dua faktor pendukung yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari dalam dirinya sendiri. *Amang Gaga* memiliki kekurangan dalam berbicara. Sehingga dia tidak pernah menggunjing atau menyakiti perasaan orang lain dengan lisannya.

---

<sup>9</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>10</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung lama, 11 Maret 2016.

<sup>11</sup>Hasan, Wawancara Pribadi, Ujung, lama, 15 April 2016.

Adapun faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungannya itu sendiri. Ia terlahir dari keluarga yang agamis, merupakan anak dari seorang tokoh masyarakat Desa Ujung yaitu H. Dumannan, yang merupakan seorang pelopor berdirinya sebuah langgar di Desa Ujung ketika itu yang biasa dijadikan tempat berkumpulnya para tokoh agama. Sehingga walau tidak pernah mengesap pendidikan formal, tetapi dalam urusan ibadah dia masih bisa melakukannya karena didikan dari lingkungan keluarga terutama ayahnya.<sup>12</sup>

Langgar Ulinanyar yang terletak di samping rumah *Amang* Gaga adalah tempat biasa berkumpulnya tokoh kampung dan agama di Desa Ujung. Dimana kala itu wilayah Desa Ujung masih sangat luas mencakup empat buah Desa (Ujung Lama, Ujung Baru, dan Nusa Indah). Di sanalah *Amang* Gaga diajarkan tentang hal-hal tentang agama, seperti cara sholat dan sebagainya.<sup>13</sup>

*Amang* Gaga memiliki kebiasaan pada malam ia melakukan ibadah seperti sholat sunnah dan mengaji di langgar dengan penerangan seadanya (memakai lampu *pelitaan*). Terlihat dari pakaiannya memang tampak dia merupakan orang yang memperhatikan terjaganya aurat, terlihat dengan busananya yang terdiri baju lengan panjang, sarung, dan peci.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

<sup>13</sup>Masteka, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 25 April 2016.

<sup>14</sup>Masteka, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 25 April 2016.

## B. Wali dan Karamah *Amang Gaga*

### 1. Wali *Amang Gaga*

Sebagian besar masyarakat (responden) mempercayai bahwa *Amang Gaga* adalah seorang wali Allah. Bagi mereka seorang wali itu adalah orang yang dekat dengan Allah dan dikehendaki dekat dengan-Nya, dan karena kedekatannya itulah yang membuat mereka memiliki berbagai keanehan yang ada pada diri mereka, yang biasa di anggap sebagai karamah.<sup>15</sup>

Masyarakat menganggap beliau sebagai seorang wali karena begitu banyak pengunjung yang datang baik ketika masih hidup maupun sesudah wafat. makamnya setiap hari selalu dikunjungi peziarah dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat biasa, pedagang, buruh, pengusaha, dan para ulama. Namun yang benar-benar yakin terhadap kewalian beliau adalah para pengunjung dan masyarakat yang pernah bertemu dan mendengar cerita semasa hidupnya.

Bagi semua masyarakat (responden) *Amang Gaga* dikenal sebagai sosok yang baik. *Amang Gaga* tidak pernah mengganggu dan menyakiti orang di sekelilingnya. Meskipun terkadang ada orang yang mengganguya, *Amang Gaga* tidak membalas. Selain itu, *Amang Gaga* juga dikenal sebagai orang yang taat beribadah, sholat lima waktu, sholat jum'at, mengaji dan berzikir.<sup>16</sup>

*Amang Gaga* dikenal sebagai orang yang istiqamah dalam beribadah. Bahkan dia sangat rajin pergi ke Masjid untuk mengerjakan sholat. *Amang Gaga*

---

<sup>15</sup>Lahmudin, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 07 April 2015.

<sup>16</sup>Noor Iriansyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 16 Juni 2015.

juga sering bangun tengah malam untuk shalat dan berzikir, bahkan sering larut dengan zikirnya. Selain itu, beliau juga senang ikut tadarus al-Qur'an.<sup>17</sup>

*Amang* Gaga tidak pernah ketinggalan shalat jum'at, kecuali sedang sakit. Namun uniknya beliau pasti menuju tempat yang sama apabila shalat di dalam masjid yaitu di depan sebuah tiang bangunan Masjid. Apabila tempat tersebut ada yang menempati, maka beliau akan berdiri disamping orang tersebut dan menunggu sampai orang tersebut selesai shalat, kemudian mengisyaratkan agar orang tersebut menyingkir karena beliau ingin menempati tempat tersebut.<sup>18</sup> Dengan demikian beliau selalu shalat di tempat yang sama, tepat di dekat sebuah tiang bangunan masjid.

Setelah shalat jum'at biasanya *Amang* Gaga ke daerah jembatan 1 Bati-bati,<sup>19</sup> yakni selitar 2 km dari rumahnya dengan berjalan kaki untuk mengunjungi sanak-kerabatnya yang ada di sana. Sehingga terkadang *Amang* Gaga pulang kerumah ketika sudah malam hari.<sup>20</sup>

Selain itu, berbeda dari masyarakat pada umumnya yang lebih suka dan nyaman tidur dengan posisi berbaring. *Amang* Gaga lebih suka duduk dari pada berbaring ketika tidur, yakni di atas sebuah kursi yang terletak di teras depan

---

<sup>17</sup> Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

<sup>18</sup> Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

<sup>19</sup> Sekarang sudah menjadi bagian dari desa Banua Anyar.

<sup>20</sup> Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

rumahnya. Walaupun selalu disuruh tidur berbaring di dalam rumah, ia selalu memilih tidur dengan posisi duduk.<sup>21</sup>

Kebiasaannya yang lain yaitu ia selalu makan dengan bersih. Ketika makan dia tidak pernah menyisakan nasi sedikitpun di dalam piringnya apalagi berhamburan dilantai. Piringnya selalu bersih dari sisa makanan. Bahkan tangannya selalu dijilatnya untuk menghabiskan sisa makanan yang masih menempel.<sup>22</sup>

Selain itu, kebiasaan *Amang* Gaga ketika mandi selalu di tempat yang sama yaitu di salah satu anak sungai tepi hutan, hal ini karena dia tidak mau ada orang lain yang melihatnya sedang mandi. Walaupun dia mengetahui di sana terkenal banyak binatang buas seperti babi hutan dan ular.<sup>23</sup>

Sesudah *Amang* Gaga wafat, banyak masyarakat yang berziarah dan mengambil berkah dan berdoa kepada Allah di makam *Amang* Gaga yang dianggap masyarakat sebagai wali Allah. Karena banyaknya doa dan hajat masyarakat yang terkabulkan maka hal itu menambah keyakinan masyarakat bahwa *Amang* Gaga adalah wali Allah (benar-benar dekat dengan Allah), sehingga makam beliau termasuk makam yang dikeramatkan.<sup>24</sup>

Seorang wali tentunya haruslah menjalankan syari'at dari Tuhannya, bukan justru melanggar syariat-Nya. Adapun *Amang* Gaga menjalankan ibadah, dalam

---

<sup>21</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

<sup>22</sup>Noor Iriansyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 16 Juni 2015.

<sup>23</sup>Noor Iriansyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 16 Juni 2015.

<sup>24</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.



kesehariannya ia selalu menutup aurat. Hal ini terlihat dari pakaiannya, dia memakai baju lengan panjang, memakai *tapih* (sarung), dan peci.<sup>25</sup>

## 2. Karamah *Amang Gaga*

*Amang Gaga* memiliki berbagai keanehan atau *khawariq al-'adah* yang dipercaya masyarakat sebagai karamah. Keanehan atau *khawariq al-'adah* itulah yang membuat mereka bertambah yakin akan kewalian *Amang Gaga*.

Sejak kecil sudah mulai terlihat keanehan pada diri *Amang Gaga*. Namun, pertama kali tersebar keluar daerah perihal keanehan atau karamah adalah ketika suatu hari ada *Dam* (sebuah mobil yang bentuknya besar seperti mobil Truk tetapi memiliki ban 12 buah) yang sedang melakukan perjalanan dari kota Banjarmasin menuju daerah Kintap melintasi di depan rumah *Amang Gaga*.

Ketika melintas saat itu *Amang Gaga* sedang berada di tepi jalan spontan melambaikan tangan dan mengisyaratkan agar mobil itu berhenti, namun supir yang mengemudi mobil tersebut tidak menghiraukannya dan terus melaju. Hingga sampai di daerah Jilatan, mobil itu berhenti secara mendadak karena tiba-tiba saja semua ban mobil itu meletus secara bersamaan.<sup>26</sup>

Kejadian itu membuat sopir dan semua penumpang takjub dan kebingungan karena tak mempunyai ban serep yang memadai untuk mengganti ban mobil yang berjumlah 12 itu. Di tengah keadaan takjub dan kebingungan itu ada seorang

---

<sup>25</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

<sup>26</sup>Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

penumpang bertanya kepada supir apakah disepanjang perjalanan itu ada sesuatu yang aneh atau mungkin ada sesuatu yang mengisyaratkan berhenti namun tidak dipedulikan. Supir pun menceritakan bahwa ketika melintasi desa Ujung ada seorang laki-laki yang mengisyaratkan untuk berhenti, namun dia tidak mempedulkannya. Akhirnya supir itupun mengakui kekhilafannya yang meremehkan laki-laki tersebut, dan berjanji kalau perjalanan ini lancar sampai tujuan maka ketika kembali ke Banjarmasin ia akan mampir ditempat laki-laki tersebut. Setelah itu ban mobil itu secara ajaib kembali kencang seperti sedia kala, sehinggalah rombongan itu bisa meneruskan perjalanan dengan selamat sampai tujuan. Namun sayang ketika rombongan tersebut mampir ke kediaman *Amang Gaga*, mereka tidak bertemu dengan *Amang Gaga* karena *Amang Gaga* sedang pergi mandi.<sup>27</sup>

Adapun karamah-karamah *Amang Gaga* yang didapat dari penuturan masyarakat, di antaranya:

- a. Kampung menjadi aman ketika *Amang Gaga* tidur di luar rumahnya, dan menjadi tidak aman atau ramai terjadi pencurian ketika ia tidur di rumah.

Menurut beberapa responden yang semasa dengan *Amang Gaga* salah satu keistimewaan *Amang Gaga* ialah *Amang Gaga* membuat kampung menjadi aman dan tertolak dari bala. Kebiasaan *Amang Gaga* semasa hidupnya tidak suka tidur berbaring. Ia lebih sering tidur di teras rumah sambil duduk di sebuah kursi. Kebiasaan tidur sambil duduk ini

---

<sup>27</sup>Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

selalu dilakukannya kecuali sedang sakit yang membuat beliau tidak kuasa duduk.

Sepanjang waktu ketika beliau tidur di luar rumah tersebut, keadaan kampung menjadi tenang dan damai. Kampung menjadi aman dari pencurian, dan perampokan. Sebaliknya ketika *Amang* Gaga tidur di dalam rumah, maka ketika itu kampung menjadi tidak aman dan ramai terjadi pencurian.<sup>28</sup>

b. Membuat orang yang segar bugar menjadi *laif* (lemah tidak berdaya).

Beberapa responden menceritakan bahwa *Amang* Gaga bisa membuat orang yang segar-bugar menjadi *laif* (lemah tidak berdaya). Salah satu responden<sup>29</sup> yang melihat langsung kejadian itu menceritakan. Ketika sholat di masjid, *Amang* Gaga selalu ingin duduk ditempat yang sama yakni dekat di sebuah tiang.

Beliau tidak mau tidak mau berpindah tempat setiap melaksanakan sholat di masjid. Bahkan ketika ada orang yang lebih dulu memakai tempat tersebut *Amang* Gaga selalu meminta untuk memberikan tempat tersebut kepadanya. Pernah suatu ketika ada seseorang yang tidak mau pindah saat diminta memberikan tempat itu kepada *Amang* Gaga untuk ditempati. Akibatnya tiba-tiba orang tersebut *laif* (lemah tidak bertenaga), sehingga

---

<sup>28</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>29</sup>Marsadul Ganawi, ia mengaku secara langsung melihat kejadian itu. Lihat hasil Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 23 November 2015.

*Amang* Gaga bisa kembali menempati tempat beliau tersebut setelah orang yang pingsan itu dibawa ke sudut masjid oleh jama'ah lainnya.<sup>30</sup>

- c. Mobil yang semula dalam kondisi baik, menjadi tidak bisa berjalan, mogok, ataupun mengalami ban pecah.

*Amang* Gaga terkadang melambaikan tangan ketika mobil lewat, mengisyaratkan agar mobil itu berhenti atau *Amang* Gaga ingin meminta uang kepada supir mobil. Apabila mobil tersebut tidak mau berhenti, maka mobil itu akan mogok, tidak bisa berjalan atau ban mobil itu menjadi kempes.

Walau tidak kepada semua mobil *Amang* Gaga melambaikan tangan, hanya mobil tertentu saja, tetapi akibat seringnya mobil mogok karena tidak mau berhenti ketika *Amang* Gaga melambaikan tangannya(mengisyaratkan untuk berhenti), maka setiap kali ada mobil yang lewat. Meskipun *Amang* Gaga tidak melambaikan tangan, para supir yang sudah kenal dengan *Amang* Gaga akan dengan sendirinya menghentikan mobilnya untuk sekedar berjabat tangan, mempersilahkan *Amang* Gaga lewat, atau sering pula memberi uang seadanya.<sup>31</sup> Bahkan ada yang sengaja membukakan dompetnya dan mempersilahkan *Amang* Gaga memilih uang dan mengambil sendiri uang yang ada di dalam dompet tersebut. Namun *Amang* Gaga tidak pernah, mengambil dalam jumlah yang

---

<sup>30</sup>Marsadul Ganawi, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 23 November 2015.

<sup>31</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

banyak, bahkan lebih sedikit dari yang sudah di rencanakan oleh si pemberi.<sup>32</sup>

- d. Minum air dengan garam, menjadi pertanda akan melonjaknya harga gula dipasaran.

Setiap kali harga Gula akan naik dan langka di pasaran, maka *Amang* Gaga selalu minum air tidak pakai gula tapi pakai garam. Sehingga perilaku beliau tersebut dijadikan sebuah tanda atau peringatan.<sup>33</sup>

- e. *Amang* Gaga bisa membuat orang kena kualat (*mangatulahi*).

*Amang* Gaga suka jalan-jalan, kadang dia mampir di warung-warung tertentu yang dikehendaknya. Ketika berhenti di warung tersebut dia minta benang atau jarum yang kemudian disimpan di dalam *sempolan* sarung *Amang* Gaga, dan terkadang minta rokok. Tetapi *Amang* Gaga tidak pernah memaksa saat meminta dan selalu menerima walau cuma diberi sedikit. Apabila tidak diberi dia tidak marah dan akan segera pergi.<sup>34</sup>

Pernah suatu ketika tangannya dipukul oleh seorang pedagang yang kesal karena beliau minta-minta di warungnya. Anehnya bukan tangan *Amang* Gaga yang sakit, ternyata sebaliknya. Seakan kena kualat, tangan pedagang itu tidak kunjung sembuh walau sudah berobat, sampai akhirnya baru sembuh seperti sediakala setelah pedagang tersebut meminta maaf

---

<sup>32</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

<sup>33</sup>Masteka, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 25 April 2016.

<sup>34</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

kepada *Amang* Gaga.<sup>35</sup> Bahkan ada pula yang bangkrut secara perlahan dan menjadi sakit-sakitan sampai akhirnya meninggal dunia.<sup>36</sup>

f. Membuat pertanda akan adanya penerangan

Setelah sholat Jum'at Masjid Baitul Muhsinin Desa Ujung, biasanya *Amang* Gaga selalu berjalan ke daerah jembatan 1 yang sekarang terkenal dengan desa Banuanyar, setiap rumah sanak kerabatnya selalu ia kunjungi. Hingga sore hari setelah sholat Asar baru dia kembali kerumahnya.<sup>37</sup>

Ketika di perjalanan menuju rumah dia sering masuk ke hutan (terkenal sebagai padang hantu dan babi hutan) untuk mengambil pohon kayu, namun anehnya ia tidak pernah memakai alat untuk alat seperti parang atau alat pemotong lainnya. Dia hanya menggunakan tangan kosong, yakni dengan cara mencabutnya sampai keakar.<sup>38</sup>

Pohon kayu itu kurang lebih sebesar pergelangan balita. Padahal menurut manusia umumnya tidak sanggup kalau mencabut beberapa pohon sampai akar walau hanya sebesar pergelangan balita. Pohon kayu itu dikumpulkannya (sekitar *seragaman* orang dewasa), kemudian dibawanya pulang ke rumah.<sup>39</sup>

Sesampainya di rumah kayu-kayu itu disusun di bawah rumah (rumah saat itu masih berupa rumah asli adat banjar/rumah *bubungan*

---

<sup>35</sup>Rahimah, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 Oktober 2014.

<sup>36</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

<sup>37</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>38</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>39</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

*tinggi*). Kayu-kayu itu kemudian dibersihkannya dari daun-daun dan ranting dan batangnya dikikis hingga mulus dan bersih. Di samping itu dia juga mengumpulkan kunang-kunang yang kemudian di kumpulkan dalam beberapa toples.<sup>40</sup>

Menurut responden, perbuatan *Amang* Gaga ini suatu berisi beberapa isyarat tentang masa depan di antaranya: hutan tempat *Amang* Gaga mencari mencabut pohon kayu yang ketika itu terkenal seram karena berhantu dan banyak binatang buas ternyata sekarang menjadi pemukiman dan tempat yang sangat ramai, adapun mengenai batang kayu dan kunang-kunang di ibaratkan sebagai sumber penerangan yang dulu tidak ada listrik sekarang sudah ada ada listrik. Pohon kayu yang dicabut itu *Amang* Gaga ibaratkan sebagai tiang listrik dan kunang-kunang dalam toples itu dianggap sebagai lampunya.<sup>41</sup>

g. Mandi kebal untuk para tentara yang ingin berperang.

Tentara-tentara sering minta mandikan dan minta doakan kepada *Amang* Gaga ketika hendak pergi berperang agar kebal terhadap senjata dan menang dalam pertempuran. Ketika tentara itu kembali mereka membawakan hadiah dan uang. Tetapi *Amang* Gaga sama sekali tidak menggunakannya.

---

<sup>40</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>41</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

- h. Memberitahu akan terjadinya peristiwa na'as.

Bila batu putih *saparanakan* (mulai dari ukuran kecil sampai besar di kumpulkan) dan *dihujanakan* (dilempar ke langit kemudian dibiarkan jatuh ke bumi seperti air hujan), maka itu sebuah pertanda akan ada orang yang mati mendadak, disambar petir, ataupun mati *lamas* (tenggelam).<sup>42</sup>

- i. Mengabarkan akan tibanya musim kemarau

Ketika *Amang* Gaga berjalan-jalan keliling kampung dengan membawa gayung dan ternyata itu suatu pertanda akan terjadi musim kemarau panjang yang mengakibatkan sulitnya mencari air.<sup>43</sup>

- j. Pertanda turun hujan

Pernah juga suatu hari *Amang* Gaga terkencing (*tekamih*) di Masjid pada siang hari yang cuacanya cukup panas di hari jum'at. Ternyata setelah kejadian itu hujan turun dengan deras padahal hari itu tidak ada tanda-tanda akan turunnya hujan dan waktu itu masih berlangsung musim kemarau.<sup>44</sup>

- k. Pohon pisang yang dijadikan bantal untuk memandikan jenazah *Amang* Gaga bertunas.<sup>45</sup>

Ketika meninggal dunia yakni ketika jenazah *Amang* Gaga dimandikan, potongan *gadang* pisang yang dipakai sebagai alas penyangga

---

<sup>42</sup> Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

<sup>43</sup> Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

<sup>44</sup> Ganawi, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 23 November 2015.

<sup>45</sup> Masuni, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 15 April 2016



jenazah *Amang* Gaga tumbuh dan bertunas. padahal sebelumnya tidak ada tunas sama sekali. Ini disaksikan sendiri oleh beberapa informan.

- l. Ada cahaya yang sangat terang keluar dari dalam kubur *Amang* Gaga kemudian naik ke langit.<sup>46</sup>

Pada malam ketiga setelah wafatnya, dari kubur *Amang* Gaga keluar cahaya yang sangat terang dan kemudian cahaya itu naik ke langit. Cahaya tersebut disaksikan secara langsung oleh salah seorang responden yang kebetulan rumahnya berdekatan dengan makam *Amang* Gaga. Sejak kejadian itulah makam *Amang* Gaga mulai banyak diziarahi.

- m. Ban kendaraan tidak kempes atau pecah ketika mengangkut beban yang berlebihan dan melalui jalan yang terjal.

Biasanya apabila *pembalokan* (tukang kayu) membawa kayu balok seberat setengah kubik maka ban kendaraannya pecah, karena medan yang dilalui sangat terjal, namun dengan bertawassul kepada *Amang* Gaga maka selamat sampai tujuan dan bannya tidak pecah, tetapi ini berlaku hanya pada saat terdesak. Hal ini berbeda ketika sipengendara sengaja dengan yakinnya menambah beban muatan dengan landasan sudah bertawassul kepada *Amang* Gaga. Apabila niatnya dengan sengaja seperti demikian, maka keajaiban itu tidak akan terjadi.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Jamani, Wawancara Pribadi, Ujung Baru, 04 April 2016.

<sup>47</sup>Rahmad, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

n. Peziarah di telpon oleh orang tanpa ada nama dan nomer hp.

Pernah salah seorang peziarah berencana dan berjanji ingin berziarah ke makam *Amang* Gaga tetapi ternyata terlewati, sehingga orang tersebut bermaksud untuk membatalkan janji itu. Ternyata ada yang nelpon misterius tanpa nomer dan bertanya mengapa tidak jadi mampir berziarah ke makam *Amang* Gaga, tetapi anehnya telpon itu tidak ada nomer penelponnya.<sup>48</sup>

Karena adanya karamah-karamah diatas banyak masyarakat yang berziarah, baik ketika *Amang* Gaga masih hidup maupun setelah wafat. berdasarkan observasi dan wawancara penulis kepada para peziarah yang berdatangan ketempat *Amang* Gaga, penulis menemukan berbagai tujuan yang berbeda dari para peziarah. Adapun tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

1) Mengharap berkah kepada Allah

Seorang wali dipercayai masyarakat mampu membawa berkah kepada orang-orang yang berada disekitarnya, bahkan bagi orang yang berkunjung ataupun berziarah, sehingga salah satu tujuan masyarakat berkunjung atau berziarah kepada orang yang dianggap wali tersebut adalah untuk mengharap atau memohon berkah.

---

<sup>48</sup>Herawati Diah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 16 Juni 2015.

<sup>49</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

Berbagai macam cara dilakukan oleh para pengunjung atau peziarah untuk memperoleh berkah dari *Amang Gaga* maupun setelah mendapatkan berkah dari *Amang Gaga*. Cara-cara yang dilakukan para pengunjung atau peziarah para pengunjung atau peziarah untuk mendapatkan berkah dari *Amang Gaga*, Seperti:<sup>50</sup>

- a) Ziarah kubur, yakni mengunjungi kubur yang dianggap keramat dalam hal ini kubur *Amang Gaga* yang dianggap sebagai kubur yang memiliki keramat dan sebagai kubur wali Allah untuk meminta berkah.
- b) Bertawassul, meminta pertolongan kepada Allah dengan keberkahan seorang wali.
- c) Nazar, yakni kaul, niat (yang diucapkan pada diri sendiri) yang merupakan janji apabila terjadi suatu kebaikan yang di inginkan. Awalnya tidak wajib menurut syara' sesudah dinazarkan lalu menjadi wajib.
- d) Memajang gambar *Amang Gaga* di dalam rumah, dengan harapan mendapat keberkahan dari Tuhan, dan sebagai penolak bala.
- e) Meminum air yang ada disediakan di dalam *kubah*, dengan berbagai tujuan: seperti terhindari dari segala macam penyakit, sembuh dari penyakit yang selama ini diderita, sebagai air

---

<sup>50</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

penerang hati agar mudah belajar dan dimudahkan dalam ujian (bagi pelajar), dan mendapat keberkahan.

- f) Bersedekah, yang mana niat dan pahalanya dihadiahkan untuk *Ahli Kubur*.
- g) Membacakan surah Yasin dan berdoa kepada Allah.

Adapun cara-cara yang dilakukan para pengunjung atau peziarah, setelah mendapatkan berkah dari *Amang Gaga*, Seperti memberi *kambang barenteng, batumbang* (acara ini dilaksanakan di dengan cara membaca surah Yasin dan doa selamat). Setelah pembacaan tersebut semua yang hadir disuguhkan kue khas Banjar berupa nasi ketan putih, *wajik*, dan *apam*, dan bersedekah.

Adapun *batumbangan*, acara ini dilakukan saat masyarakat bernazar atau ketika terkabulnya suatu hajat yang besar. Seperti salah seorang responden yang bernazar ketika dia terpilih menjadi kepala desa maka akan menyelenggarakan selamat dan *batumbangan* sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas terkabulnya doanya melalui perantara *awliyâ` Allah*.<sup>51</sup>

Selain ketika terkabulnya suatu hajat yang besar, *batumbangan* juga dilakukan secara rutin yang dihadiri oleh para kerabat bersama tokoh masyarakat dan masyarakat umum. *Batumbangan* tersebut dilaksanakan pada hari Raya Idul Fitri atau pada hari Raya Idul Adha.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Irawan, Wawancara Pribadi, Desa Ujung Baru, 04 April 2016.

<sup>52</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

## 2) Memperlancar Bisnis dan pekerjaan

Persaingan di dunia bisnis yang semakin ketat, ternyata juga membuat seseorang berziarah ke kubur *Amang Gaga*, khususnya dalam perdagangan. Apalagi ketika terjadinya penurunan omset dari usaha yang digeluti. Seperti seorang pedagang sayur keliling dan pemilik toko sembako, yang tidak hanya satu kali berziarah kemakam *Amang Gaga* untuk berdoa, dan bersedekah, serta memberi *kembang Barenteng*.<sup>53</sup>

### C. Wali dan Karamah *Amang Gaga* dalam Tinjauan Tasawuf

Pada bagian ini penulis mencoba menganalisis data yang sudah penulis deskripsikan pada bagian terdahulu dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih jelas.

Sebelum menganalisis secara rinci tentang kewalian dan karamah *Amang Gaga* dalam pandangan tasawuf terlebih dahulu penulis menganalisis riwayat hidup *Amang Gaga*.

Adapun dalam menyajikan dan menganalisis riwayat hidup *Amang Gaga*, penulis menemui beberapa kesulitan, antara lain: Tidak ada satupun buku atau literatur yang berkenaan *Amang Gaga*, seperti manakib<sup>54</sup> dan lainnya. Beliau hanya memiliki kerabat dan tidak memiliki keturunan. Sejarah beliau pun hanya berupa

---

<sup>53</sup>Hasan, Wawancara Pribadi, Ujung Baru, 03 Maret 2016.

<sup>54</sup>Pihak keluarga memang tidak ingin dan tidak mengizinkan dalam hal pembuatan manaqib *Amang Gaga*, di karenakan adanya ketakutan dari pihak keluarnya kalau dianggap sebagai promosi. Noor Iriansyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 16 Juni 2015.

cerita dari mulut kemulut sehingga antar satu dengan yang lain bisa terjadi terjadi penglebihan atau pengurangan sejarah.

Walaupun demikian, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menelusuri sejarah beliau, baik lewat cerita masyarakat, dan dari orang yang semasa (pernah bertemu) dengan *Amang Gaga*.



### **1. Kewalian *Amang Gaga* dalam Tinjauan Tasawuf**

Di tengah-tengah keyakinan masyarakat yang meyakini beliau sebagai seorang wali, ternyata masyarakat (responden) tidak ada yang menolak kewalian beliau. Akan tetapi ada beberapa yang tidak berani memberikan pendapat atau mengomentari dikarenakan merasa tidak mempunyai kapasitas ilmu yang mumpuni atau merasa kurang mengetahui cerita tentang *Amang Gaga*.

Sebagian besar masyarakat (hampir semua responden) mengatakan bahwa *Amang Gaga* adalah seorang wali Allah. Kebanyakan dari mereka menganggap *Amang Gaga* sebagai seorang *awliyâ`* Allah yang memiliki dekat dengan Allah, sehingga kepadanya Allah berikan beberapa kelebihan atau berbagai keanehan lainnya sebagai bukti status yang istimewa, yakni karamah.

Pendapat masyarakat tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian wali pada umumnya, karena sesungguhnya wali itu berarti dekat dan tentunya orang yang bertakwa kepada Allah, sehingga Allah pun memberikan kelebihan kewalian kepadanya. Para wali adalah orang yang dipelihara oleh Allah, sehingga mereka dapat menjauhkan diri dari perbuatan dosa, baik dosa besar maupun kecil sehingga

kalbu mereka bercahaya dan tenggelam kepada zat Tuhannya.<sup>55</sup> Dalam keadaan inilah para wali kemudian tidak merasa takut dan cemas. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Yunus/10: 62-63:


 أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ
 

*“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa”*

Hampir semua responden berpendapat bahwa *Amang* Gaga adalah seorang dipelihara Allah dari perbuatan dosa, dia tidak pernah menyakiti orang lain dengan perkataannya maupun perbuatannya.<sup>56</sup> Hal ini cukup beralasan karena *Amang* Gaga memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga membuatnya tidak pernah menyakiti orang lain dengan perkataannya.

Pendapat tersebut boleh jadi benar atas izin Allah, karena tidak ada yang tidak mungkin dihadapan tuhan. Namun pandangan seperti itulah yang membawa kepada pahamannya bahwa *Amang* Gaga adalah orang yang ma'sum (terjaga dari segala perbuatan dosa). Disamping perbutannya yang tidak pernah mengganggu dan berbuat jahat kepada orang lain, dengan tidak dimengertinya kata-kata yang

<sup>55</sup>Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, terj. Arif Anwar (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003), 77-78.

<sup>56</sup>Lahmudin, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 07 April 2015.

diucapkan oleh *Amang* Gaga membuat ia terpelihara dari perkataan yang menyakiti perasaan orang lain yang mendengarnya.

Karena menurut *al-Qusyairi* syarat seorang wali adalah terpelihara sebagaimana syarat seorang nabi yang juga terlindung dari kesalahan. Ia beribadah dengan istiqamah tanpa diselingi perbuatan durhaka.<sup>57</sup> Namun hal ini cukup membahayakan bila pandangan ini dipercayai secara berlebihan, karena bisa membawa kepada pengkultusan dan pensucian individu secara berlebihan. Padahal sebagaimana manusia pada umumnya, boleh jadi *Amang* Gaga tidak luput dari dosa dan kekhilafan.

Pandangan masyarakat tentang kewalian *Amang* Gaga tidak terlepas dari pandangan para tokoh masyarakat, terutama tokoh agama. Ketika tokoh masyarakat ataupun tokoh agama mengatakan dan membenarkan *Amang* Gaga adalah seorang wali dan memiliki karamah, maka semakin mantaplah keyakinan masyarakat tersebut.

Adapun tokoh agama tersebut di antaranya, *pertama*, alm Guru H. Abdul Wahab. Beberapa responden mengaku pernah mendengar Guru H. Abdul Wahab mengatakan bahwa *Amang* Gaga adalah orang yang taat dan konsisten dalam beribadah. Segala keanehan yang terjadi pada dirinya yang dianggap sebagai

---

<sup>57</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qushairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amini, 2007), 383.



karamah itu adalah bukti bahwa *Awliyâ`* Allah memiliki keistimewaan di hadapan Tuhan.<sup>58</sup>

*Kedua*, alm. KH. Anang Ramli Haq, berdasarkan dari pengakuan salah seorang peserta pengajian di Manjelis Zikir As-syafa'atul Qubra. Dalam pengajian tersebut pernah KH. Anang Ramli membahas tentang kewalian dan karamah salah satunya contoh wali Allah wali yang ada di daerah setempat adalah *Amang Gaga*.<sup>59</sup> Apabila KH. Anang Ramli Haq tidak setuju dengan pandangan yang berkembang di masyarakat Bati-Bati biasanya beliau selalu memberikan kritikan dan meluruskan perkara tersebut, contohnya seperti pada fenomena Wali Galung.<sup>60</sup> KH. Anang Ramli Haq tidak pernah memberikan komentar yang menolak pandangan masyarakat terhadap wali dan kekaramahan *Amang Gaga*.<sup>61</sup> Selain tokoh tersebut, guru Lahmudin,<sup>62</sup> guru Bashir desa Ujung.<sup>63</sup> guru Enor (Noor Iriansyah),<sup>64</sup> dan guru Sulaiman.<sup>65</sup> Mereka sepakat bahwa *Amang Gaga* seorang *awliyâ` Allah*.

---

<sup>58</sup> Guru H. Abdul Wahab adalah orang yang semasa hidupnya dipandang sebagai *tuan guru* dan memiliki pengajian yang kemudian diteruskan oleh muridnya Lahmudin. Ia juga dipandang masyarakat sebagai *Awliyâ` Allah*, sehingga makamnya dikeramatkan dan terletak di Desa Ujung Lama. Lihat Hamdan, Sulaiman, dan Masteka, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

<sup>59</sup> Masteka, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 25 April 2016.

<sup>60</sup> Ahmad Rodhiani, Wawancara Pribadi, 09 Juni 2016.

<sup>61</sup> Ahmad Rodhiani, Wawancara Pribadi, 09 Juni 2016.

<sup>62</sup> Ia adalah penerus dari pengajian yang dulunya di pegang oleh dari alm Guru H. Abdul Wahab. Lihat Lahmudin, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 07 April 2015.

<sup>63</sup> Guru pengajian malam rabu di jalan Kamajaya. *Amang Gaga* adalah seorang yang sangat cerdas, taat beribadah, dan termasuk dalam golongan wali Allah. Lihat Bashir, wawancara pribadi, Ujung Lama, 25 April 2016.

<sup>64</sup> *Amang Gaga* adalah wali majdzub. Lihat Noor Iriansyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 16 Juni 2015.

<sup>65</sup> Sulaiman, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

Adapula sebagian masyarakat yang mengklaim *Amang* Gaga sebagai seorang wali Allah itu mereka yang memiliki sedikit pemahaman tentang masalah kewalian. Keyakinan mereka timbul hanya karena kepercayaan orang-orang di sekelilingnya yang sudah tertanam sejak lama, mereka menerima saja tanpa menggali lebih jauh makna kewalian dan karamah itu sendiri.

Namun bagi masyarakat (responden) yang pernah bertemu dengan *Amang* Gaga atau dalam hal ini orang yang pernah semasa mereka dengan kokoh meyakinkannya. Bahkan beberapa di antara mereka (responden dan informan) mengaku ikut serta menyaksikan karamah sebagai bukti dari kewalian *Amang* Gaga.

Dari semua data yang penulis temukan di lapangan *Amang* Gaga termasuk orang yang takwa kepada Allah, mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Adapun menurut kesaksian beberapa responden di antara ibadah yang dilaksanakan *Amang* Gaga secara konsisten yakni sholat yang merupakan kewajiban bagi manusia, sholat jum'at, dan membaca al-Qur'an. Selain itu ada beberapa ibadah sunnah yang dilaksanakannya yakni membaca surah Yasin setiap malam senin dan jum'at, gemar berzikir sampai larut dalam zikirnya, serta selalu menjaga tali silaturahmi yakni dengan selalu mengunjungi sanak keluarganya khususnya pada hari jum'at setelah sholat jum'at.<sup>66</sup>

Setelah mengerjakan sholat jum'at biasanya *Amang* Gaga ke daerah Jembatan 1 Bati-bati yakni sekitar 2 km dari rumahnya dengan berjalan kaki untuk

---

<sup>66</sup>Hamdan, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

mengunjungi sanak kerabatnya yang ada di sana, terkadang baru pulang saat hari sudah malam. Ketika itu di sepanjang jalan yang dilewatinya masih berupa hutan, sunyi hampir tidak ada rumah yang dilewati. Dalam keadaan gelap gulita *Amang Gaga* tidak merasa takut berjalan sendirian tanpa membawa alat penerang seperti *pelitaan* (lampu tradisional yang berbahan bakar minyak gas) ataupun obor. *Amang Gaga* tidak merasa khawatir dan takut akan hal-hal yang buruk yang menyimpannya di tengah perjalanan. Demikian yang tertulis dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 62 yang artinya:


 أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*

Bahkan sering masuk dalam hutan untuk mencari batang kayu tanpa bantuan alat apapun. Berbeda dengan manusia yang lainnya yang biasa mencari pohon kayu dengan menggunakan alat pemotong, dia hanya menggunakan tangan kosong, dia tidak menebang pohon kayu tersebut dan tidak pula dengan cara mematahkannya tetapi dia mencabut pohon kayu sampai keakar-akarnya.

*Amang Gaga* selalu menjaga silaturahmi dengan keluarganya. Hal ini terbukti dari kebiasaannya yang selalu mengunjungi rumah kerabatnya satu persatu minimal seminggu sekali yakni setelah sholat jum'at.

Selain itu *Amang Gaga* lebih suka tidur dalam posisi duduk dari pada berbaring, yakni di sebuah kursi yang terletak di teras depan rumahnya. Walaupun selalu disuruh tidur berbaring di dalam rumah, ia selalu memilih tidur dengan

posisi duduk. Selain itu ia juga tidak bisa menggunakan uang, padahal ia termasuk keluarga yang tergolong memiliki keadaan ekonomi menengah keatas, dan banyak masyarakat yang memberinya hadiah berupa uang. Perilaku yang demikian ini menurut beberapa responden merupakan sifatnya yang sederhana, yang lebih suka meninggalkan kenikmatan duniawi, bahkan tidak menikah.

Kebiasaannya yang lain yaitu ia selalu makan dengan piringnya selalu bersih dari sisa-sisa makanan. Ketika makan dia tidak pernah menyisakan nasi sedikitpun di dalam piringnya apalagi berhamburan di lantai. Bahkan tangannya selalu dijilatnya hingga bersih sisa makanan yang masih menempel.<sup>67</sup>

Adab makan ini menjadi teladan bagi sebagian masyarakat, disamping sikapnya yang senang menjaga silaturahmi, keistiqamahannya. Kalau kita perhatikan ini memang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang berbunyi:<sup>68</sup>

عَطَاءُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا

*Dari Ibnu Abbas dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang diantara kalian makan, maka janganlah dia mengusap tangannya hingga menjilatinya dahulu atau dijilati." (HR. Imam Muslim)*

Kalau kita melihat dengan kacamata tasawuf, yakni berdasarkan teori yang telah penulis paparkan pada bab II bahwa seorang hamba tidak akan pernah

<sup>67</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>68</sup>Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Jami' al-Shahih* (td), Juz 6, h. 113.

menjadi wali selama ia tidak beriman dan bertakwa.<sup>69</sup> Maka dari pemaparan di atas nampaklah bahwa di dalam diri *Amang* Gaga terlihat adanya kriteria seorang wali.

Responden menambahkan bahwa *Amang* Gaga termasuk *awliyâ`* Allah yang mana derajat kewaliannya langsung diterima oleh Allah melalui jalan diangkatnya secara langsung, sehingga sangat dekat di sisi Allah.<sup>70</sup>

Dalam hal ini bisa kita lihat pada teori yang dikemukakan oleh al-Hakim al-Tirmidzi, yang mana al-Tirmidzi menjelaskan bahwa derajat kewalian dapat diraih melalui 2 jalur. Jalur pertama yakni melalui jalur kedermawanan (*al-kûd*) atau anugerah (*al-minnah/al-minhah*) yang diberikan Allah yang menakjubkan. Sedangkan yang kedua melalui jalur upaya atau usaha, kesungguhan (*al-sa'yu, al-iktisâb, al-juhda*). Pada jalur kedua ini kewalian didapatkan atas dasar amalan manusia dan jerih payah usaha yang dilakukannya.<sup>71</sup> Kiranya dari penjabaran tersebut masyarakat lebih condong ke jalur yang pertama, yakni kewalian *Amang* Gaga didapatkan bukan karena jalur yang diusahakan tetapi langsung di anugerahkan oleh Allah.

---

163. <sup>69</sup>Ibnu Taimiyah, *Wali Allah menurut al-Qur'an*, Terj. Ja'fat Sujarwo (Surabaya: Al-Ikhlâs),

<sup>70</sup>Lahmudin, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 07 April 2015.

<sup>71</sup>Lilik Mursito, *Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taimiyah*, 345.

## 2. Tingkatan Kewalian *Amang Gaga* dalam Tinjauan Tasawuf

Berdasarkan data di lapangan, penulis menemukan masyarakat umumnya menyatakan bahwa adalah wali yang termasuk dalam tingkatan *awliyâ`* Allah, dan ada pula yang mengatakan *Amang Gaga* termasuk dalam tingkatan wali *Gawst* atau wali Quthub.<sup>72</sup> Bahkan ada pula yang mengatakan *Amang Gaga* termasuk dalam golongan wali *majdzûb*.<sup>73</sup>

Para responden yang mengatakan bahwa *Amang Gaga* termasuk dalam tingkatan wali *Gawst* atau wali Quthub. Ungkapan mereka tersebut dilontarkan karena adanya unsur ketakwaan pada diri *Amang Gaga*, di samping keistiqamahannya yang sangat nyata, dan di perkuat dengan nama asli *Amang Gaga* yang kebetulan memuat kata “Gaustr” yakni Abdul Gaust, sehingga mereka menggolongkan *Amang Gaga* kedalam tingkatan wali *Gawst*.<sup>74</sup>

Dalam pandangan mereka, *Amang Gaga* adalah wali wali *Ghawst* atau wali Quthub yakni seorang wali yang murni diangkat langsung oleh Allah. Kewaliannya memiliki berkah yang bisa membantu ketika masyarakat berada dalam kesulitan, doanya mudah dikabulkan Allah, sehingga ia bisa menjadi perantara untuk terkabulnya doa kepada Allah.<sup>75</sup>

Kalau kita telusuri menggunakan teori yang sudah penulis kemukakan pada bab II, hal ini berbeda dengan pengertian wali *Ghawst* atau wali Quthub dalam

---

<sup>72</sup>Dari wawancara yang dialukan ada 7 orang responponden yang mengatakan bahwa Amang Gaga adalah wali *Majdzub*.

<sup>73</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>74</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>75</sup>Sulaiman, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 06 Mei 2016.

pandangan Imam Ibnu Arabi dan Imam Al-Manawi, yakni menurut mereka wali *Aqtab* (wali Quthub) atau disebut juga dengan *ghawts*, ialah wali yang dalam dirinya terdapat segala sesuatu yang bertalian dengan kewalian dan tingkatan. Menurut kaum sufi, wali inilah yang menjadi pemimpin bagi wali lainnya. Jumlahnya hanya ada satu pada setiap masa. Ketika meninggal baru digantikan dengan wali yang lainnya.<sup>76</sup>

Akan tetapi memiliki kesamaan dengan pengertian wali *Ghawst* atau wali Quthub dalam pandangan ulama Banjar yang dapat ditelusuri dari beberapa kitab atau risalah terutama kitab *al-Risâlat al-Nûrâniyyah* dan dapat pula ditelusuri dari rangkaian doa *hawl* yang mencantumkan tingkatan para wali secara berurutan dalam teks doanya tersebut. Walau sejauh penelusuran yang peneliti lakukan tidak ada hal yang membuktikan bahwa Amang Gaga merupakan seorang pemimpin wali-wali yang lainnya.

Menurut ulama Banjar *al-Risâlat al-Nûrâniyyah*, *al-Quthub* atau *al-Ghawts* adalah pemimpin bagi wali yang lain, yang terhormat dan di agungkan. Dia adalah orang yang pemurah, manusia membutuhkannya ketika mengalami kesulitan, doanya terkabul sehingga orang berdoa melalui perantaraannya. Ia memiliki *tasharruf* (bertindak sekehendaknya) dan *imdâd* (memberi bantuan) kepada seluruh *awliyâ`* baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Jumlahnya hanya ada satu pada setiap masa.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Fuad Said, *Keramat Wali-wali* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993), 17.

<sup>77</sup>Rahmadi dkk., *Manakib Karya ulama Banjar (Penelusuran Pemikiran Sosio-Mistis)*, 182.

Berpatokan dari pendapat ulama banjar yang telah disebut diatas, maka anggapan masyarakat tentang *Amang* Gaga termasuk dalam tingkatan wali *al-Quthub* atau *al-Ghawts* ada benarnya karena seringnya manusia membutuhkannya ketika mengalami kesulitan, dan dijadikan perantara dalam berdoa kepada Allah. Sehingga masyarakat memiliki harapan adanya kemungkinan atau peluang terkabulkannya doa mereka tersebut.

Adapun mereka yang menganggap *Amang* Gaga termasuk *awliyâ`* Allah beralasan bahwa *Amang* Gaga orang yang beriman dan memiliki ketakwaan kepada Allah namun *Amang* Gaga tidak pernah mengakuinya, bahkan seperti tidak mengetahui tentang kewalian dirinya sendiri. Hal ini berbeda dengan wali syaitan yang mengaku dirinya seorang wali tetapi dalam sikap dan perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan adanya ketakwaan kepada Allah, dan cenderung menuruti syaitan.<sup>78</sup> Sesuai dengan pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa kewalian syaitan didapatkan dengan menuruti syaitan, seperti berbuat kefasikan, kekafiran, kesyirikan, penyimpangan dari ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw, dan tidak mengikuti beliau lahir dan batin.<sup>79</sup>

Penyebutan *awliyâ`* Allah juga di jelaskan oleh al-Hakim. Ia membagi *awliyâ`* Allah menjadi dua tingkatan dalam kehidupan spiritualnya yaitu *awliyâ` Haqq Allah* dan *awliyâ` Allah*. Dua tingkatan spiritual seorang wali, yang satu diperoleh melalui pelaksanaan kebenaran dan kejujuran yang meliputi pelaksanaan

<sup>78</sup>Lahmudin, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 07 April 2015.

<sup>79</sup>Ibnu Taimiyah, *Wali Allah atau wali Syaitan(ciri, syarat, dan tanda-tanda yang membedakan wali Allah dan wali Syaitan)*, terj.Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), 12.



seluruh kewajiban, yang timbul dari hubungan antara hamba dengan tuannya, dan yang lainnya didasari oleh *minnah* (keberlakuan berkah).<sup>80</sup>

Golongan pertama adalah orang yang bertaubat setelah sadar dari mabuk dunia. Inilah orang-orang yang diberikan Allah petunjuk, ia sadar akan darinya sehingga ia menjaga panca indranya, dan hatinya untuk selalu berada dijalan Allah secara total kepada Allah melalui mujahadah *nafs*. Sedangkan golongan yang kedua merupakan wali yang telah ditarik oleh Allah secara metafisis (*majdzûb*) kedalam derajat *Walâyah* sebelum mujahadah. Dalam hal ini didasarkan kepada keberlakuan berkah (*minnah*).<sup>81</sup>

Sedangkan menurut responden yang menganggap *Amang Gaga* sebagai wali *majdzûb*, menjelaskan bahwa seorang wali yang *majdzûb* ialah seorang wali yang langsung diambil atau dilantik tuhan sehingga sangat dekat dengan Allah, dipelihara, dan menduduki derajat kewalian.<sup>82</sup> Adapun dalam dunia tasawuf wali yang disebut wali *Majdzûb* atau Jadzab adalah suatu istilah yang digunakan untuk orang yang berada dalam kekuasaan Allah layaknya bayi dalam buaian ibunya. Perbuatannya selalu dalam kekuasaan Allah, ibarat tindakan seorang ibu terhadap Anaknya.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup>Michel Chodkiewicz, *Konsep Ibn 'Arabi tentang Kenabian dan Aulia*, terj. Dwi Surya Atmaja (Jakarta: RajaGrfindoPersada, 2002), 24-25.

<sup>81</sup>Ryandi, "Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi," *Jurnal Kamilah* Vol. 12, No. 2, September 2014, 320-321.

<sup>82</sup>Lahmudin, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 07 April 2015.

<sup>83</sup>Tim penusun Santri KH. Munawir Kertosono Ngamjuk dan Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan, *Sabilus Sâlikin*, Jalan Para Salik: Ensiklopedi Thariqah dan Tashawwuf (Pasuruan: Ponpes Ngalah, 2014), 170.

### 3. Karamah *Amang* Gaga dalam Tinjauan Tasawuf

Ada ciri umum yang dipakai dalam dunia tasawuf untuk mengetahui siapa yang mendapatkan karamah yang telah diberitahukan Allah. Salah satunya karamah itu akan Allah berikan kepada hambanya yang selalu dekat kepada-Nya, karena ketakwaan dan keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah. Sehingga karamah tidak dapat diberikan kepada orang yang lalai atau menyimpang dari syariat Islam.<sup>84</sup> Apabila diberikan kepada keluar biasa tersebut diberikan Allah kepada orang-orang yang fasik, atau musuh-musuh Allah, yang membawa malapetaka dan bisa membuat mereka binasa, mereka akan membuat mereka sombong dan merasa dirinya mulia dan utama, maka ini disebut dengan *Istidrâj*.<sup>85</sup>

Semua yang terjadi membuat *Amang* Gaga dihormati oleh masyarakat, tetapi sedikitpun tidak membuatnya sombong. Bahkan salah seorang responden menceritakan bahwa *Amang* Gaga seakan tidak menyadari keluarbiasaan yang ada pada dirinya, apalagi menyombongannya.<sup>86</sup> Sehingga keluar biasa yang terjadi pada diri *Amang* Gaga bukanlah *istidraj* (keluar biasa yang diberikan Allah kepada orang-orang yang fasik, atau musuh-musuh-Nya yang merupakan ujian yang membawa malapetaka dan bisa membuat mereka binasa, sebab *Istidrâj* di

---

<sup>84</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 67.

<sup>85</sup> Tim Penulis UIN Syarif Hadiyahatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II* (Bandung: Angkasa, 2008), 665.

<sup>86</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

dalam diri mereka akan membuat mereka sombong dan merasa dirinya mulia dan utama).<sup>87</sup>

Selain itu, keluar biasa atau keistimewaan yang ada dalam diri *Amang Gaga* bukan merupakan suatu mukjizat ataupun irhas. Mukjizat merupakan suatu keluar biasa yang terjadi pada seorang Nabi dan rasul, sedangkan *Amang Gaga* bukanlah seorang Nabi dan bukan pula seorang Rasul. Keluar biasa yang *Amang Gaga* miliki juga tidak bisa dikatakan sebagai irhas<sup>88</sup> karena keluar biasa *Amang Gaga* tersebut bukan permulaan dari suatu kenabian dan tidak pula di iringi pengakuan diri sebagai seorang nabi.

Kejadian luar biasa atau istimewa pada *Amang Gaga* bukan pula termasuk maunah, karena maunah adalah pertolongan yang Allah berikan kepada orang mukmin yang merupakan peristiwa luar biasa untuk mengatasi kesulitan yang menurut akal sehat melebihi dari kemampuannya. Maunah terjadi pada orang biasa berkat perolongan Allah. Contohnya, orang yang terjebak kobaran api yang sangat besar, namun ia selamat.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Tim Penulis UIN Syarif Hadiyahatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*, 665.

<sup>88</sup> *Irhas* adalah kejadian yang luar biasa atau keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada diri seorang calon Nabi atau Rasul seperti melindunginya awan atas Nabi Muhammad sebelum beliau diutus Allah, dan Nabi Isya yang ketika masih bayi dapat berbicara kepada orang-orang yang melecehkan ibunya. Lihat <http://www.masuk-islam.com/inilah-kejadian-kejadian-luar-biasa-dalam-islam-mukjizat-karomah-maunah-dan-irhas.html>, diakses pada 17 Februari 2016.

<sup>89</sup> <http://www.masuk-islam.com/inilah-kejadian-kejadian-luar-biasa-dalam-islam-mukjizat-karomah-maunah-dan-irhas.html>, diakses pada 17 Februari 2016.

Jika berpatokan pada data yang penulis dapatkan dilapangan maka akan didapati bahwa *Amang* Gaga tergolong orang yang takwa<sup>90</sup> kepada Allah dan dianggap memiliki kedekatan kepada-Nya, maka apa saja yang timbul dari dalam diri *Amang* Gaga yakni sesuatu yang diluar dari kebiasaan atau bertentangan dari hukum alam yang dianggap sebagai karamah oleh masyarakat bisa jadi merupakan suatu yang benar, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Menurut responden semua karamah *Amang* Gaga ada yang bersifat indrawi atau fisik dan ada yang bersifat ma'nawi.<sup>91</sup> Seperti: *Pertama*, yang karamah yang bersifat indrawi atau fisik, yaitu:

- a. Kampung menjadi aman ketika *Amang* Gaga tidur diluar rumahnya, dan menjadi tidak aman atau ramai terjadi pencurian ketika ia tidur di rumah.
- b. Membuat orang yang segar-bugar menjadi *laif* (lemah tidak berdaya) karena mengambil tempat duduk yang biasa *Amang* Gaga tempati ketika sholat di Masjid.
- c. Mobil yang semula dalam kondisi baik, menjadi tidak bisa berjalan, mogok, ataupun mengalami ban pecah. Apabila tidak mempedulikan *Amang* Gaga yang melambatkan tangan atau mengisyaratkan agar mobil itu berhenti.
- d. *Amang* Gaga bisa membuat orang kena kualat (*mangatulahi*).

---

<sup>90</sup> Takwa mengacu pada ketaatan dan kecintaan kepada Allah. Mereka yang takwa memiliki kesadaran bahwa dia selalu berdiri di hadapan Tuhan dan bahwa Tuhan selalu mengetahui segala sesuatu yang ada dalam dirinya, bahkan pikiran-pikiran yang paling rahasia yang jauh di dalam lubuk hatinya. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 209.

<sup>91</sup> Lahmudin, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 07 April 2015.

- e. Mandi kebal untuk para tentara yang ingin berperang. Bisa membuat tentara yang bertempur menjadi kebal terhadap senjata.
- f. Pohon pisang yang dijadikan bantal untuk memandikan jenazah *Amang Gaga* tumbuh dan bertunas ketika jenazah dimandikan.
- g. Pada malam ketiga setelah wafatnya, kubur *Amang Gaga* mengeluarkan cahaya dan naik ke langit.
- h. Ban kendaraan tidak kempes atau pecah ketika mengangkut beban yang berlebihan dan melalui jalan yang terjal, karena umumnya para buruh pengangkut kayu (*pembalokan*) membawa kayu balok seberat setengah kubik maka ban kendaraannya meletus, karena medan yang dialui sangat terjal, dengan bertawassul kepada *Amang Gaga* maka selamat sampai tujuan dan bannya tidak pecah, tetapi ini berlaku hanya pada saat terdesak saja. Apabila niatnya dengan sengaja seperti demikian, maka keajaiban itu tidak akan terjadi.
- i. Peziarah ditelepon oleh orang tanpa ada nama dan nomer hp. Ini terjadi karena peziarah berencana dan berjanji ingin berziarah ke makam *Amang Gaga* tetapi ternyata terlewat, sehingga orang tersebut bermaksud untuk membatalkan janji itu.

*Kedua*, yaitu karamah yang bersifat *ma'nawi*. Dalam pandangan masyarakat dari perilaku-perilaku *Amang Gaga* tampaknya bahwa ia adalah orang yang istiqamah dalam beribadah. Keistiqamahan *Amang Gaga* dalam

beribadah baik dari segi tempat maupun waktu itulah yang membuat beliau mendapat karamah sebagai keistimewaan yang diberikan oleh Allah.

Tingkah laku beliau sering menjadi pertanda, dan menandakan akan terjadinya sesuatu. Walaupun terkadang itu tidak masuk akal, tetapi sering dianggap masyarakat sebagai karamah dari *Amang Gaga*.

Inilah yang salah seorang responden menunjukkan *Amang Gaga* adalah seorang yang *kasyaf*.<sup>92</sup> Karamah-karamah tersebut, yaitu:

- 1) Minum air dengan garam, menjadi pertanda akan melonjaknya harga gula dipasaran.
- 2) Membuat pertanda akan adanya penerangan dimasa yang akan datang. *Amang Gaga* tidak takut dan tidak pernah tersesat berjalan di malam hari bahkan sering masuk ke hutan (terkenal sebagai padang hantu dan babi hutan) untuk mengambil pohon kayu. Namun anehnya ia tidak pernah memakai alat untuk mengambil kayu tersebut seperti parang atau alat pemotong lainnya. Dia hanya menggunakan tangan kosong, yakni dengan cara mencabutnya sampai keakar. Selain itu dia juga mengumpulkan kunang-kunang yang dalam toples-toples kaca.

Menurut responden, perbuatan *Amang Gaga* ini suatu berisi beberapa isyarat tentang masa depan diantaranya: hutan tempat *Amang Gaga* mencari mencabut pohon kayu yang ketika itu terkenal seram karena

---

<sup>92</sup>Terbukanya hijab antara hamba dan Rabbnya sehingga hamba tersebut mengetahui hal-hal yang akan datang. Lihat Lahmudin, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 07 April 2015.

berhantu dan banyak binatang buas, ternyata sekarang menjadi pemukiman dan tempat yang sangat ramai. Adapun mengenai batang kayu dan kunang-kunang di ibaratkan sebagai sumber penerangan yang dulu tidak ada listrik sekarang sudah ada ada listrik. Pohon kayu yang dicabut itu *Amang Gaga* ibaratkan sebagai tiang listrik dan kunang-kunang dalam toples itu dianggap sebagai lampunya.<sup>93</sup>

- 3) Memberitahu akan terjadinya peristiwa na'as. Bila batu putih mulai dari ukuran kecil sampai besar di kumpulkan dan *dihujanakan* beliau, maka itu sebuah pertanda akan ada orang yang mati mendadak, di sambar pater, ataupun mati tenggelam.<sup>94</sup>
- 4) Mengabarkan akan tibanya musim kemarau. Ketika *Amang Gaga* berjalan keliling kampung dengan membawa gayung dan ternyata itu suatu pertanda akan terjadi musim kemarau panjang yang mengakibatkan sulitnya mencari air.<sup>95</sup>
- 5) Memberitanda turun hujan. Pernah juga suatu hari *Amang Gaga* terkencing (*tekamih*) di Masjid pada siang hari yang cuacanya cukup panas di hari jum'at. Ternyata setelah kejadian itu hujan turun dengan deras padahal hari itu tidak ada tanda-tanda akan turunnya hujan dan waktu itu masih berlangsung musim kemarau.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup>Saiyah, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 11 Maret 2016.

<sup>94</sup>Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

<sup>95</sup>Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 13 Juni 2014.

<sup>96</sup>Ganawi, Wawancara Pribadi, Ujung Lama, 23 November 2015.

Adanya karamah-karamah tersebut menimbulkan berbagai tujuan masyarakat untuk berkunjung ke makam *Amang Gaga* yang mana kebanyakan dari mereka bertujuan untuk *tabarruk* (mengharap atau memohon berkah). Seorang wali dipercayai masyarakat mampu membawa berkah kepada orang-orang yang berada disekitarnya, bahkan bagi orang yang berkunjung ataupun berziarah.<sup>97</sup>

Adapun untuk mendapatkan berkah tersebut mereka melakukan berbagai cara, begitu pula setelah mendapatkan berkahnya. Cara-cara tersebut seperti dengan menziarahi makam *Amang Gaga*, bertawassul, bernazar, memajang gambar *Amang Gaga* di dalam rumah, meminum air yang ada disediakan di dalam *kubah*, bersedekah, membacakan surah Yasin dan doa kepada Allah. Sedangkan cara-cara yang dilakukan para pengunjung atau peziarah, setelah mendapatkan berkah dari *Amang Gaga*, Seperti memberi *kambang barenteng*, *batumbang*<sup>98</sup>, dan bersedekah.

Karamah merupakan sesuatu yang timbul dari seseorang yang dianggap kekasih Allah atau yang lazim disebut wali Allah dan merupakan tanda bahwa Allah memuliakannya, para ulama sepakat akan hal itu. Sebenarnya karamah tidak

---

<sup>97</sup>Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam : Kritik atas Faham Wahabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 65.

<sup>98</sup>Upacara *batumbang* biasa dianggap sebagai upacara pemberkatan, khususnya bagi anak-anak, *bapalas bidan* dan mandi upacara (pengantenan atau wanita hamil), dan ada pula yang dilakukan untuk melaksanakan hajat (melepas kaul) *batumbang* di kuburan-kuburan keramat, seperti *kubah* Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (w. 1812), *kubah* tuan guru Haji Zainal Ilmi (w. 1956) di Payampayan, atau *kubah* Syeikh Abdul Hamid (w. Sekitar abad ke-18) di Abulung atau di wilayah kampung Sungai Batang.

Upacara ini juga dikenal dengan upacara melepas nazar yaitu dengan membawa kue apam, atau cucur, arau serabi, atau nasi ketan, atau wajik ke kubur keramat, membaca surah Yasin, menyerakan kue-kue dan minta bacakan doa (doa selamat). Lihat Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 256-257.



harus sesuatu yang luar biasa atau yang keluar dari adat kebiasaan yang lazim dimiliki oleh sesama manusia. Diantara bentuk karamah itu termasuk juga sifat istiqamah (pendirian yang konsisten), memperoleh tolongan taufik atau pertolongan untuk terus mengerjakan ketaatan kepada Allah, mendapat tambahan ilmu dan serta mampu membimbing kejalan yang benar.<sup>99</sup>

Jika dilihat dari Al-Hakim al-Tirmidzi dan al-Husaini yang membagi karamah menjadi dua yaitu karamah *al-hisiyyah* atau karamah yang bersifat fisik-indrawi dan karamah *al-ma'nawiyyah* atau karamah yang bersifat *ma'nawi*.<sup>100</sup> Masyarakat hanya cenderung terpesona pada karamah yang bersifat indrawi. Maka karamah dalam pandangan masyarakat itu hanyalah karamah indrawi atau karamah *al-hisiyyah*. Sedangkan istiqamah yang sebenarnya menurut Al-Hakim al-Tirmidzi dan al-Husaini merupakan karamah *al-ma'nawiyyah*,<sup>101</sup> dalam pandangan masyarakat bukanlah sebuah karamah tetapi hanya sebagai jalan *Amang Gaga* mendapatkan karamahnya.

Padahal menurut penilaian para ahli hakikat (*al-muhaqqiqûn*) yang tertera dalam *Ensiklopedia Tasawuf jilid II*, karamah *al-ma'nawiyyah* merupakan karamah yang lebih unggul, karamah yang paling hakiki.<sup>102</sup> Jika seseorang memiliki sikap istiqamah dalam beragama dan mendapat keyakinan yang

<sup>99</sup>Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press), 358.

<sup>100</sup>Tim Penulis UIN Syarif Hadiyahatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*, 666-667.

<sup>101</sup>Karamah yang kedua ini merupakan sikap istiqamah dalam menjalin hubungan dengan Allah lahir-batin yang menyebabkan hijab tersingkap (*kasyf*) dari qalbunya hingga ia mengenal Allah kekasihnya serta merasakan ketentrangan batin dengan Allah. Lihat Tim Penulis UIN Syarif Hadiyahatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*, 666-667.

<sup>102</sup>Tim Penulis UIN Syarif Hadiyahatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*, 666.

sempurna, kemudian pada dirinya terdapat *khawâriq al-‘âdah* maka akan ada dua kemungkinan, maka pemilik karamah itu harus diberi penghormatan, karena karamah yang demikian merupakan bukti dari kesempurnaan seorang wali Allah. Namun jika tidak disertai dengan sikap istiqamah, maka apapun *khawâriq al-‘âdah* yang dilakukannya itu sama sekali tidak ada nilainya.